

PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN INSTRUMEN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI TK BUNGONG SEULEUPOEK BANDA ACEH

Dara Septia¹, Dian Nurita², Eliza Sapitri³, Raudatul Zahwa Nasiva⁴, Rizka Adelya⁵, Lina Amelia⁶

(1), (2), (3), (4), (5), (6) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abstrak

Instrumen penilaian merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk melakukan proses evaluasi atau proses penilaian, baik berupa tes ataupun non-tes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan instrumen penilaian pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di TK Bungong Seulepoeok. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi guru terhadap penggunaan instrumen penilaian pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dimana alasan perbedaan persepsi ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap penggunaan instrumen penilaian Kurikulum Merdeka, dikarenakan pengaplikasian Kurikulum Merdeka di TK Bungong Seulepoeok masih dalam jangka waktu yang singkat. Berbeda dengan pengaplikasian Kurikulum 2013 di TK Bungong Seuleupok yang sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama .

Kata Kunci: *Persepsi Guru; Instrumen Penilaian; Kurikulum*

Abstract

An assessment instrument is a tool used to carry out an evaluation process or assessment process, whether in the form of a test or non-test. The aim of this research is to determine teachers' perceptions of the use of assessment instruments in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum at Bungong Seulepoeok Kindergarten. This research uses a qualitative descriptive method. Researchers collected data using interview and documentation techniques. The results of this research show that there are differences in teacher perceptions regarding the use of assessment instruments in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. The reason for this difference in perception is due to teachers' lack of understanding of the use of the Merdeka Curriculum assessment instrument, because the application of the Merdeka Curriculum in Bungong Seulepoeok Kindergarten is still within a short period of time. This is different from the implementation of the 2013 Curriculum at Bungong Seuleupok Kindergarten which has been going on for a long time.

Keywords: *Teacher Perceptions, Assessment Instruments, Curriculum*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan suatu negara dan bangsa, oleh karena itu setiap individu wajib menempuh setiap jenjang pendidikan yang sudah disediakan sesuai dengan usia peserta didik, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Perlu kita ketahui bahwa pendidikan adalah sebuah tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zamannya (Rusmiati et al., 2023). Pendidikan adalah proses tahapan terjadinya perkembangan secara intelektual, emosional dan kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu. Listyarti mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mengubah aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia agar senantiasa menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan sebuah jalan yang harus di lalui agar dapat membantu setiap individu-individu untuk menuju perubahan yang lebih baik (Nurfaidatulhasanah, 2016).

Di dalam undang-undang juga dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu strategi awal dalam membangun pondasi perkembangan pada anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar anak memiliki sebuah pondasi serta kesiapan dalam mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya (Suhendro, 2022). Di masa ini berjuta sel-sel yang ada pada otak anak terus melakukan perkembangan hingga mampu untuk mencapai serta mampu untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai seluruh aspek perkembangannya. (Khosibah & Dimyati, 2021).

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yakni untuk memfasilitasi seluruh pertumbuhan serta perkembangan pada anak dan juga untuk menekankan seluruh perkembangan aspek anak. Dari para ahli yang menekuni bidang pendidikan anak usia dini dan prasekolah salah satunya yakni Bredecamp & Couple mereka memiliki pendapat bahwasanya pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak dirancang guna meningkatkan seluruh perkembangan sosial emosional, intelektual, fisik dan bahasa pada anak usia dini. Sesuai dengan pendapat yang dipaparkan diatas, Becher & Snowman juga berpendapat bahwa tujuan dari terselenggaranya pendidikan anak usia dini ialah untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan pada diri anak secara optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut. Menurut Bredecamp dan Copple, mereka mengatakan bahwa pada hakikatnya dunia anak adalah bermain, anak belajar dengan bermain yang akan memberikan stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk bebas, aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan bermain dan belajar serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini. (Dian Pertiwi et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mencapai pembelajaran yang optimal bagi tumbuh kembang anak, sebagai seorang guru hendaknya memiliki pedoman atau acuan untuk melihat apakah tumbuh kembang anak sudah berkembang sebagaimana mestinya. Adapun pedoman atau acuan yang dimaksud ialah Kurikulum. Kurikulum adalah salah satu bagian yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, terutama sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Tanpa adanya kurikulum, maka dunia pendidikan akan kehilangan arah atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan mulai dari tingkatan pendidikan PAUD hingga tingkat Perguruan Tinggi. Di dalam Undang-Undang sisdiknas pada tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah

sekumpulan rencana, pengaturan tentang tujuan, isi dan juga bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tidak hanya itu, kurikulum juga berperan sebagai pokok pikiran atau biasa disebut sebagai nyawa dari berjalannya suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. (Elok Endang Rasmani et al., 2023).

Perkembangan globalisasi membawa pengaruh terhadap berbagai bidang, salah satunya yakni perkembangan pada bidang pendidikan. Adapun salah satu dampak positif yang mempengaruhi dunia pendidikan yakni perkembangan kurikulum. Perlu kita ketahui bahwa di dalam dunia pendidikan pertukaran kurikulum merupakan hal yang umum dan sering terjadi, hanya saja dalam proses pengimplementasiannya tidak semudah yang kita bayangkan, banyak para Guru yang merasa kesulitan dalam memahami kurikulum yang akan diterapkan di suatu lembaga pendidikan, karena pertukaran kurikulum kerap sekali terjadi dengan cepat sehingga belum seluruh tenaga pendidik paham cara pengimplementasian kurikulum tersebut, tetapi sudah di keluarkan jenis kurikulum yang berbeda pula (Salim, 2014).

Beberapa kebijakan juga terus menerus mengalami pergantian untuk disesuaikan dengan situasi dan juga keadaan yang terus menerus berubah dan juga berkembang. Hingga terdengar kalimat yang mengatakan bahwa “Ganti menteri maka ganti pula kurikulumnya” yang mana kalimat tersebut menghadirkan banyak sekali pro dan kontra. Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan yang terus menerus mengalami evaluasi secara berkala, guna menghantarkan dunia pendidikan pada kualitas hidup yang lebih baik dan mampu bersaing dengan perkembangan globalisasi di masa yang akan mendatang (Rusmiati et al., 2023).

Saat ini, kurikulum yang digunakan di berbagai lembaga pendidikan Indonesia adalah kurikulum 2013 dan juga kurikulum merdeka. Meskipun kurikulum merdeka sudah di luncurkan pada tahun 2022 oleh Kemendikbudristek dan juga sudah diumumkan bahwa kurikulum merdeka akan diberlakukan secara nasional pada tahun 2024 di semua jenjang pendidikan, tetapi masih ada lembaga pendidikan yang masih menggunakan kurikulum 2013 dan juga masih ada lembaga pendidikan yang berada pada fase peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Menurut Zaini ia menyebutkan bahwa konten pelajaran pada kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk tematik dengan karakteristiknya yaitu menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik (Setiawan & Ahla, 2022).

Kurikulum 2013 menekankan pada penggunaan pendekatan saintifik di jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah. Implementasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia serta juga meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang inovatif, produktif, kreatif dan afektif, dengan melalui penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan begitu para siswa diharapkan mampu memahami konsep sehingga hasil dari proses pembelajaran yang didapatkan dapat masuk dalam *longterm memory* dan siswa mendapatkan pemahaman esensi belajar (Setiadi, 2016).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang saat ini sedang diuji coba oleh pemerintah. Uji coba kurikulum ini mulai dilakukan dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan ialah memberikan kebebasan dalam berpikir, secara mandiri dan secara kreatif. Pada kurikulum ini pendidik diharapkan menjadi fasilitator dan juga pembimbing bagi anak dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. (Divan & Gervasius Adam, 2023).

Kurikulum Merdeka juga merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kegiatan-kegiatan yang nantinya akan di lakukan oleh anak menjadi

lebih optimal dan efektif dan juga memiliki waktu untuk mengembangkan kompetensinya. Dalam hal ini guru mempunyai kebebasan dalam memilih berbagai jenis media ajar yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kegiatan Proyek yang bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan pada tema yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Proyek yang dibuat tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu anak, dengan begitu tidak akan terikat pada kegiatan mata pelajaran anak (Marsela Yulianti et al., 2022).

Selain kurikulum proses evaluasi juga merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Purwanto dan Atwi Supraman evaluasi merupakan penggunaan metode ilmiah untuk memberikan penilaian pada proses implementasi dan juga *outcomes* dari suatu program. Sedangkan menurut Chelmsky ia mendefinisikan bahwa evaluasi adalah suatu metode penelitian yang bersifat sistematis yang dipergunakan untuk menilai rancangan, implementasi dan keefektifan suatu program. Proses evaluasi biasanya dilakukan dengan melibatkan beberapa teknik assesment, yang mana teknik assesment ini yang akan digunakan oleh para guru untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik, pemahaman peserta didik, dan sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik. Mengingat pergantian kurikulum yang sudah di bahas di atas maka proses evaluasi juga tentunya akan berubah mengikuti kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan. Setiap kali kurikulum melakukan pergantian maka akan ada banyak hal yang berubah baik dari cara, metode, strategi, serta evaluasi dalam proses pembelajaran juga harus berubah dan disesuaikan dengan kurikulum yang sedang digunakan oleh sekolah (Nur Aidila Fitria et al., 2024).

Saat ini kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan yakni kurikulum 2013 dan juga kurikulum merdeka. Kedua kurikulum ini memiliki instrumen-instrumen penilaian yang berbeda-beda, pada kurikulum 2013 terdapat 6 instrumen penilaian yang terdiri dari (Observasi, Percakapan, Penugasan, Unjuk Kerja, Hasil Karya, Catatan Anekdota dan Portofolio), sedangkan pada kurikulum merdeka terdapat 4 instrumen penilaian yakni (Ceklis/Lembar Observasi, Catatan Anekdota, Hasil Karya dan Foto Berseri). Merujuk pada sekolah TK Bungong Seuleupoek tempat peneliti melakukan penelitian, sekolah tersebut saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka dan juga sudah mengimplementasikan instrumen penilaian berdasarkan dengan kurikulum merdeka. Seperti pembahasan diatas bahwa penerapan kurikulum merdeka secara nasional akan diterapkan pada tahun 2024. Dapat disimpulkan bahwa masih ada satuan sekolah yang baru saja menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum yang sudah lama digunakan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia yakni kurikulum 2013. Lantas bagaimana persepsi guru yang berada di TK Bungong Seuleupoek mengenai penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum 2013 yang notabennya kurikulum yang sudah lama di gunakan di sekolah tersebut dengan kurikulum merdeka yang baru beberapa semester ini diterapkan di sekolah tersebut? Lantas apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan instrumen penilaian kurikulum merdeka di sekolah tersebut?

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan teknik wawancara untuk pengumpulan data. Menurut Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia, penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Metode penelitian kualitatif tidak

menggunakan model statistik matematis tetapi hanya berfokus pada lokasi dan subjek penelitian dengan data kualitatif, maka dikenal juga dengan metode penelitian naturalistik (Murdiyanto, 2020). Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data. Subjek penelitian dua orang Guru berjenis kelamin perempuan dan berusia 40-46 tahun. Pengambilan data melalui wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2024. Wawancara dilakukan semi-struktur kepada Guru kelas di TK Bungong Seuleupoek. Kemudian teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, teknik pengumpulan data ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses wawancara bersama Guru kelas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah Peneliti lakukan di sekolah TK Bungong Seuleupoek, bertepatan pada tanggal 11 Oktober 2024 terhadap dua orang Guru, Peneliti mendapatkan hasil bahwa persepsi kedua Guru tersebut berbeda-beda mengenai penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum Merdeka dan juga kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Sebelumnya sekolah TK Bungong Seuleupoek sudah pernah menggunakan kurikulum 2013 dan baru-baru ini TK Bungong Seuleupoek juga sudah menggunakan kurikulum merdeka. Menurut pemaparan dari Guru S bahwa penggunaan evaluasi pada kurikulum merdeka jauh lebih mudah dari pada penggunaan evaluasi pada kurikulum 2013. Alasan Guru S dikarenakan instrumen penilaian pada kurikulum merdeka lebih sedikit, lebih mendetail dan juga lebih mudah untuk difahami oleh Guru dari pada kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan pada buku panduan laporan hasil belajar di satuan pendidikan anak usia dini yang disusun oleh Rizki Maisura, dkk, disana dijelaskan bahwa terdapat 4 jenis penilaian yang dapat digunakan pendidik dalam mendukung pelaksanaan teknik penilaian yang ada pada kurikulum merdeka. Adapun 4 jenis-jenis instrumen penilaian yang terdapat pada kurikulum merdeka yakni (Ceklis/Lembar Observasi, Catatan Anekdote, Hasil Karya dan Foto Berseri)(Standar et al., 2022). Sedangkan pada kurikulum 2013 terdapat 6 instrumen penilaian (Observasi, Percakapan, Penugasan, Unjuk Kerja, Hasil Karya, Catatan Anekdote dan Portofolio)(Multahada, 2018), oleh sebab itu Guru S menyakini bahwa penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum merdeka jauh lebih mudah dari pada kurikulum 2013.

Guru S juga mengatakan bahwa dari ke empat instrumen penilaian kurikulum merdeka, semua instrumen tersebut selalu digunakan dalam melakukan penilaian anak. Tidak ada instrumen yang tidak digunakan dan tidak ada pula instrumen yang dominan sering digunakan. Semua instrumen penilaian selalu digunakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Meskipun terkadang di dalam satu hari itu tidak semua instrumen penilaian digunakan namun, ke empat instrumen tersebut pasti akan digunakan sesuai dengan jenis kegiatan dan juga sesuai dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak.

Selain itu Guru S juga mengatakan bahwa sejauh ini beliau belum menemui kendala khusus dalam penerapan penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum merdeka. Hanya saja beliau mengatakan bahwa kendala umum yang sering beliau lihat yakni Guru yang kurang atau bahkan tidak memahami cara penggunaan atau pengimplemetasian instrumen penilaian kurikulum merdeka ini tentu Guru akan merasa kesulitan dalam penerapannya, apalagi kurikulum merdeka mulai wajib digunakan di setiap sekolah pada tahun 2024 ini, jadi tidak menutup kemungkinan masih banyak Guru yang merasa bingung dalam penggunaan kurikulum merdeka. Begitu juga sebaliknya jika Guru paham bagaimana cara penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum merdeka tentu akan jauh lebih mudah untuk penerapannya, karena seperti yang dijelaskan diatas bahwa instrumen penilaian pada kurikulum merdeka lebih sedikit dan lebih mudah untuk difahami.

Berbeda dengan pemaparan dari Guru EP, ia memaparkan bahwa penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum 2013 lebih mudah digunakan dari pada kurikulum

merdeka. Guru EP memaparkan bahwa penggunaan kurikulum merdeka belum lama di terapkan di sekolah tersebut, sehingga masih belum banyak pemahaman beliau terhadap kurikulum merdeka dan juga pemahaman mengenai penerapan instrumen penilaian kurikulum merdeka, berbeda dengan penggunaan instrumen penilaian pada kurikulum 2013 yang sudah diaplikasikan selama beberapa tahun terakhir di sekolah tersebut. Tidak jauh berbeda dari pemaparan Guru S, Guru EP juga mengatakan bahwa kendala beliau dalam menerapkan instrumen penilaian merdeka di sekolah yakni karena masih kurangnya pemahaman beliau terhadap kurikulum merdeka tersebut.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti ialah terdapat perbedaan pendapat atau persepsi dari kedua Guru dalam penggunaan instrumen penilaian di TK Bungong Seuleupoek dikarenakan adanya perbedaan kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan proses penilaian para peserta didik. Para Guru di TK Bungong Seuleupoek untuk melakukan penilaian terhadap anak didik, mereka menggunakan enam instrumen penilaian yang terdapat pada Kurikulum Merdeka, penggunaan instrumen penilaian tersebut digunakan secara bergantian dan disesuaikan dengan kebutuhan para guru ketika melakukan penilaian pada anak di TK Bungong Seuleupoek.

Daftar Pustaka

- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Divan, S., & Gervasius Adam. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>
- Elok Endang Rasmani, U., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Eka Nurjanah, N., Shofiatin Zuhro, N., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., Kristiani Wahyu Widiastuti, Y., Diah Putri Nazidah, M., & Ayu Sekar Prashanti, N. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 567–578. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Multahada, A. (2018). Assesment PAUD Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Premely -100*, 1(2), 100–109.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx
- Nur Aidila Fitria, Muhammad Yoga Julyanur, & Eka Widyanti. (2024). Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 285–294. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1572>
- Nurfaidatulhasanah. (2016). PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP - nurfaidatulhasanah. *Cendekia*, 15(Iv), 1–5. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Salim, K. (2014). Pengaruh Globalisasi terhadap Dunia Pendidikan. *University Teknologi Malaysia*, 9(1), 1–11. <https://www.researchgate.net/publication/271205216>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. `ul F. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 93–114.
- Standar, B., Pendidikan, D. A. N. A., Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2022). *Panduan Laporan Hasil Belajar di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suhendro, E. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 48–54.
<https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14>